
GAYA BAHASA DALAM NOVEL AIR MATA TUHAN KARYA AGUK IRAWAN M.N.

Sumadi

SD Kemala Bhayangkari 5 Lamongan

Telp./HP. 081330579775

Pos-el. sumadycenley@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasayang digunakan oleh Aguk Irawan M.N. dalam novel Air Mata Tuhan; Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur gaya bahasa dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N., diantaranya; hiperbola, personifikasi, perumpamaan, metafora, alegori, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponym, pars pro toto, eufemisme, anaphora, epizeukis, litotes, paradox, paralelisme, klimaks, dan repetisi.

Kata kunci : gaya bahasa, novel

Abstract: The purpose of this research is to describe the style of language used in the novel Air Mata Tuhan by Aguk Irawan M.N.; This research is a descriptive qualitative. Based on the results of the study concluded that there are some elements of style in the novel Air Mata Tuhan by Aguk Irawan M.N., including; hyperbole, personification, perumpamaan, metaphor, allegory, allusion, simile, associations, epithet, eponym, pars pro toto, euphemism, anaphora, epizeukis, litotes, paradox, parallelism, climax, and reps.

Keywords: style of language, novel

PENDAHULUAN

Stilistika (gaya bahasa) dapat mengkaji cara sastrawan memanipulasi bahasa, dalam arti memanfaatkan unsur-unsur atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan. Stilistika juga dapat meneliti ciri khas penggunaan tanda-tanda bahasa atau gaya bahasa oleh penulis dalam karyanya. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap

tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak atau karakter seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dituliskannya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Analisis stilistika (gaya bahasa) digunakan untuk menemukan suatu

tujuan estetika umum yang tampak dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya. Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi. Penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa sastra mempunyai tugas mulia (Endraswara, 2003:72). Lebih lanjut, ditambahkan bahwa bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa sastra digunakan untuk memperindah teks sastra.

Bahasa sastra adalah bahasa khas (Endraswara, 2003:72). Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dioles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang pandai bersilat bahasa, kaya, dan mahir dalam menggunakan stilistika maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot. Stilistik adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang akan membangun aspek keindahan karya sastra.

Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik

pengarang tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis memberi kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah. Perrin dalam (Tarigan, 1995:141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonimia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengangkat sebuah karya besar putra Lamongan yang berbentuk novel religi berjudul *Air Mata Tuhan* (September 2014) untuk dikaji secara mendalam dari segi gaya bahasa. Selain sebagai putra daerah yang patut dibanggakan, ada beberapa alasan lain yang mendorong penulis mengaji novel karya Aguk Irawan M.N., diantaranya yaitu bahwa sejak kemunculan novel *Air Mata Tuhan* telah mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Bahkan sebagai sesama penulis novel, Abidah El-Khalieqy telah memberikan acungan jempol terhadap hasil karya sastra tersebut. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Air Mata Tuhan* menjadikan novel tersebut dapat dimasukkan dalam jajaran novel psikologi Islami pembangun jiwa, sehingga novel tersebut sangat layak untuk diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2005:6). Sedangkan, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta dengan karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.

Langkah-langkah analisis datanya dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : (1) perapian data, pada tahap ini data dirapikan sesuai dengan susunan yang logis dan sistematis. (2) pereduksian data, langkah ini berfungsi untuk menonjolkan hal-hal yang pokok dan relevan dengan fokus penelitian. (3) penyajian data, pada tahap ini data diusahakan sedemikian rupa agar fenomena yang ada dan mudah dikenal. (4) penarikan kesimpulan disertai dengan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan data sekaligus analisis gaya bahasa pada novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

Gaya Bahasa Perbandingan

Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan kata yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, atau sifatnya. Keraf (2004:135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung

suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan. Sebagaimana kutipan data dalam novel ini:

Sejenak, Fisha hanyut dalam kebahagiaan yang telah tiga tahun ini sudah hilang dari hidupnya. Dia tatap wajah sang suami dengan sepenuh cinta (AMT, 2014:4).

Kalimat tersebut di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan perasaan bahagia yang dialami oleh Fisha. Fisha sebagai seorang istri merasa sangat bahagia setelah sekian lama tidak bertemu dengan sang suami. Pada kalimat ini penulis novel ingin menunjukkan bagaimana rasa cinta dari seorang istri pada suami yang ditunjukkan dengan sangat besarnya kebahagiaan yang Fisha dapat setelah suaminya kembali. Dalam novel ini ada tiga puluh kutipan data yang masuk dalam kategori gaya bahasa hiperbola.

Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Keraf (2004:140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat

kemanusiaan. Seperti contoh dalam novel ini:

Malam yang sepi kembali mencacah jiwa Fisha...(AMT, 2014:295)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “malam” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa mencacah jiwa Fisha. “Bayang-bayang” juga diibaratkan sebagai benda hidup yang dapat menemani kesepiannya. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat tujuh belaskutipan data gaya bahasa personifikasi.

Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Moeliono (1989:175) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terdapat kata laksana, ibarat, Hal tersebut akan terlihat jelas pada contoh dalam novel ini:

Seperti layar yang terkembang kembali, Fisha mengingat potongan-potongan kebahagiaan yang pernah dia rasakan bersama suaminya tercinta (AMT, 2014:7).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena tatkala mengingat seluruh kebahagiaan yang pernah dirasakan bersama suami tercinta, Fisha merasa mempunyai semangat. Dari hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat empat belas data gaya bahasa perumpamaan.

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang implisit, membandingkan dua hal yang berbeda. Keraf (2004:139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; sebagaimana contoh dalam novel ini:

Bahkan sang penabrak sampai saat ini tak diketahui rimbanya (AMT, 2014:5).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena kata “rimba” dibandingkan dengan tempat keberadaan seseorang atau tempat persembunyian. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat sebelas data gaya bahasa metafora.

Alegori

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Keraf (2004:140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, seperti contoh dalam novel ini:

Kabut masih menyelimuti hari dan rintik-rintik hujan masih jatuh menerpa aspal (AMT, 2014:32).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena kabut dengan rintik-rintik hujan mempunyai tautan dimana keduanya memiliki hubungan yang tak terpisah, yaitu

menyelimuti hari dan menerpa aspal. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat tigakutipan data gaya bahasa alegori.

Alusio

Alusio adalah acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa atau gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antar orang, peristiwa, tempat. Keraf (2004:141) berpendapat bahwa alusi adalah acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Seperti contoh dalam novel ini: *Berkumpul, membaur seperti berbagai jenis laba-laba yang jatuh cinta pada sebatang pohon. Bergelantungan di sana-sini.* (AMT, 2014:14).

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa alusio karena kata-kata di atas sudah menggambarkan dan berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa yaitu sebagai kota magnet, Jogjakarta mempunyai daya tarik bagi semua orang untuk berkumpul, membaur seperti berbagai jenis laba-laba yang jatuh cinta pada sebatang pohon. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat empat kutipan data gaya bahasa alusio.

Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Keraf (2004:138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Seperti contoh dalam novel ini: *Seperti layar yang terkembang kembali, Fisha mengingat potongan-potongan kebahagiaan yang pernah dia rasakan bersama suaminya tercinta* (AMT, 2014:7).

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena suasana hati atau perasaan Fisha digambarkan seperti layar yang berkembang kembali. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat tiga data gaya bahasa simile.

Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Keraf (2004:142) berpendapat asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Seperti contoh dalam novel ini:

Ayah, kau adalah malaikatku!" seru hati Fisha (AMT, 2014:25).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena ayah dibaratkan seorang malaikat. Ayah adalah seseorang yang sangat berjasa bagi kehidupan kita, sehingga kata *malaikat* adalah sebuah perumpamaan bahwa ayahnya adalah manusia tanpa dosa. Dari hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat tujuh kutipan data gaya bahasa asosiasi.

Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keraf (2004:141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Kota pelajar, Jogjakarta, barangkali pantas disebut sebagai kota magnet. Semua orang dari Sabang sampai Merauke ada di sini. Berkumpul, membaur seperti berbagai jenis laba-laba yang jatuh cinta pada sebatang pohon. Bergelantungan di sana-sini (AMT, 2014:14).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epitet karena kata “kota pelajar dan kota magnet” digunakan sebagai acuan untuk menyatakan suatu sifat atau ciri khusus terhadap kota Jogjakarta yang selalu menarik bagi siapa saja untuk datang apalagi bagi para pelajar dan mahasiswa untuk menimba ilmu.

Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat 2 data gaya bahasa epitet.

Eponim

Keraf (2004:141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Sebagaimana contoh dalam novel ini:

Sebuah kalung bertahtakan berlian menggantung indah di lehernya, senyampang dengan gelang-gelang emas yang telah dibelikan oleh suaminya terkasih. Anting-anting yang dipakainya juga tak kalah indahnya. Hari ini, di rumah besar dan megah itu, Fisha seperti bidadari (AMT, 2014:230).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa eponim karena “bidadari” menggambarkan keanggunan Fisha yang sedang memakai perhiasan kalung, gelang, dan anting-anting emas. Dari hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat satu kutipan data gaya bahasa eponim.

Pars pro toto

Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Keraf (2004:142) Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan, sebagaimana contoh dalam novel ini:

Seperti layar yang terkembang kembali, Fisha mengingat potongan-potongan kebahagiaan yang pernah dia rasakan bersama suaminya tercinta (AMT, 2014:7).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pars pro toto karenayang dimaksud dengan potongan-potongan kebahagiaan yaitu seluruh kebahagiaan yang pernah dia rasakan bersama suaminya tercinta. Dari hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat satu data gaya bahasa pars pro toto.

Eufemisme

Eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dia hanyaingin menimba ilmu untuk mendukung cita-citanya yang selalu memenuhi rongga dadanya (AMT, 2014:16).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa eufemisme karena *menimbah ilmu* digunakan sebagai pengganti kata *mencari ilmu* dengan tujuan supaya menjadi lebih halus. Dari hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat tujuh data gaya bahasa eufemisme.

Gaya Bahasa Perulangan

Epizeukis

Epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Sebagaimana data dalam novel di bawah ini:

Aku ingin pada langkahku ini, bila berhenti, berhenti di tapak kakimu. Ya hanya tapakmu saja. Meski jalanan licin dan landai, tetap akan aku telusuri jejakmu, agar cintamu dan cintaku berdiri padu dalam genangan air yang membiru (AMT, 2014:164).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena

terdapat kata-kata yang diulang dipentingkan diulang berturut-turut, yaitu kata “berhenti”. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat satu kutipan data gaya bahasa epizeukis.

Anafora

Anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Cinta yang demikian itulah yang memayungi kehidupan ayah dan bundanya. Dan cinta yang demikian itulah, yang telah meluluhkan hati orang tua ayahnya hingga akhirnya pernikahan ayah dan bundanya itu mendapatkan doa dan restu (AMT, 2014: 20).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat awal dan kalimat berikutnya yaitu kata “cinta”. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat dua data gaya bahasa anaphora.

Gaya Bahasa Pertentangan

Litotes

Litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Sebagaimana kutipan data dalam novel:

"Oalah, selamat datang mbakyu. Selamat datang di gubukku. Mari-mari silakan masuk, jangan sungkan-sungkan oh ponakanku..." (AMT, 2014:84).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena rumah digantikan dengan kata “gubuk” dengan tujuan untuk merendahkan diri. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat satu data gaya bahasa litotes.

Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang

kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Sebagaimana kutipan data dalam novel:

Bahwa di balik senyumnya yang selalu mengembang itu, tersimpan kesedihan yang terpendam erat yang terbungkus dalam ketab'ahan dan penerimaan (AMT, 2014:18).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena ada pertentangan antara senyum yang mengembang di bibir dengan kesedihan mendalam dalam hati. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat satu data gaya bahasa paradoks.

Gaya Bahasa Penegasan

Paralelisme

Paralelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna. Jadi dapat dijelaskan bahwa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran. Sebagaimana kutipan data dalam novel:

"Jawab saja!" ibunya memotong. "Kau kulahirkan dengan susah payah, dengan darah dan air mata, kubesarkan dengan tetesan keringat. Berapa umormu sekarang?" (AMT, 2014:245).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa paralelisme karena adanya pengulangan ungkapan dengan menggunakan kata, frase, atau klausa yang sejajar, yaitu “dengan susah payah”, “dengan darah dan air mata”, dan “dengan tetesan keringat”. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat satu data gaya bahasa paralelisme.

Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-

gagasan sebelumnya. Sebagaimana kutipan data dalam novel:

Napas-napas tertahan. Air mata mulai mengalir. Menderas. Bercucur-cucur (AMT, 2014:30).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks karena terjadi urutan kegiatan yang semakin meningkat, yaitu mula-mula mengalir, kemudian menderas, dan akhirnya bercucur-cucur. Dari Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat lima data gaya bahasa klimaks.

Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Sebagaimana kutipan data dalam novel:

Fikri seperti kesetanan. Berlari lebih kencang dan lebih kencang lagi (AMT, 2014:13).

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena ada perulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan dan mempertegas maksud pada sebuah konteks yang nyata yaitu kata “*lebih kencang*”. Hasil analisis dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat empat data gaya bahasa repetisi.

SIMPULAN

Berdasarkan, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Gaya bahasa dalam novel *Air Mata Tuhan* terdapat beberapa gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk

Irawan M.N. sangat menonjol. Terdapat beberapa data yang digunakan dalam novel tersebut, yaitu gaya bahasa hiperbola, personifikasi, perumpamaan, metafora, alegori, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, pars pro toto, eufemisme, anafora, epizeukis, litotes, paradoks, paralelisme, klimaks, dan repetisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aguk Irawan M.N. 2014. *Air Mata Tuhan*. Depok: Imania
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi, Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratikno, Riyono. 1984. *Kreatif Menulis Feature*. Bandung: Alumni
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.